



---

## **Analisis Dampak Perilaku Minum Tuak/Thockh Pada Remaja Usia 12-18 Tahun Di Desa Kaera Padangsul Alor-NTT**

**Wilianus Illu<sup>a</sup>, Sulaiman<sup>b</sup>, Olivia Masihoru<sup>c</sup>**

<sup>a</sup> Institut Injil Indonesia, [wilianusillu971978@gmail.com](mailto:wilianusillu971978@gmail.com)

<sup>b</sup> Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, [sulaiman@walisongo.ac.id](mailto:sulaiman@walisongo.ac.id)

<sup>c</sup> Institut Injil Indonesia, [oliviamasihoru8@gmail.com](mailto:oliviamasihoru8@gmail.com)

---

### **INFO ARTIKEL**

*Sejarah Artikel:*

Diterima: Oktober 2023

Direvisi: Oktober 2023

Disetujui: Oktober 2023

Dipublikasi: Oktober 2023

*Kata Kunci:*

Analisis, dampak perilaku,  
minum tuak, remaja

*Keywords:*

Analysis, behavioral  
impacts, drinking palm  
wine, teenagers

### **ABSTRAK**

Tuak/thockh merupakan salah satu minuman beralkohol di desa Kaera-Padangsul. Tuak diyakini oleh masyarakat Padangsul, sebagai warisan nenek moyang yang harus dilestarikan. Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui faktor-faktor penyebab dan dampak mengonsumsi minuman beralkohol seperti tuak/thockh oleh remaja usia 12-18 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif yang olehnya dilakukan peneliti, melalui dan di dalam langkah-langkah metode. Salah satunya adalah Peneliti melakukan penelitian lapangan pada pertengahan bulan September-Oktober 2023. Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara secara mendalam kepada 5 (lima) informan. Peneliti menemukan hasil yang menunjukkan bahwa problematik utama pada remaja usia 12-18 tahun mengonsumsi minuman tuak/thockh, disebabkan oleh faktor keluarga/orangtua, budaya, ekonomi, sosial, kesehatan, pendidikan dan spiritual. Hal ini berdampak signifikan bagi pendidikan mereka, yakni tidak melanjutkan pendidikan (putus sekolah). Merusak kesehatan fisik seperti batuk berdarah, sakit paru-paru. Melakukan perkelahian dengan teman, bahkan dengan orangtua kandunginya, tidak percaya diri, banyak berbicara, malas bekerja. Tidak berdoa, tidak pergi ke tempat ibadah, dan tidak membaca kitab suci. Berangkat dari dasar ini, semua elemen dalam lingkup masyarakat desa Kaera Padangsul, perlu berjejaring dan bekerja sama untuk pendampingan pembinaan pada remaja usia 12-18 tahun, sehingga masa depan remaja pada usia tersebut, bisa tercapai sesuai dengan cita-cita mereka, dan hidup mereka akan lebih baik dan lebih sejahtera.

### **ABSTRACT**

*Tuak/thockh is an alcoholic drink in the village of Kaera-Padangsul. Tuak is believed by the Padangsul people to be a heritage from their ancestors that must be preserved. The aim of this research is to determine the causes and impacts of consuming alcoholic drinks such as palm wine by teenagers aged 12-18 years. This research uses a qualitative-descriptive method which is carried out by researchers, through and within the method steps. One of them is that the researcher conducted field research in mid-September-October 2023. The researcher conducted in-depth observations and interviews with 5 (five) informants. Researchers found results that show that the main problem in teenagers aged 12-18 years consuming palm wine is caused by family/parental, cultural, economic, social, health, educational and spiritual factors. This has a significant impact on their education, namely they do not continue their*

---

*education (drop out of school). Damages physical health such as coughing up blood, lung disease. Fights with friends, even with his biological parents, has no self-confidence, talks a lot, is lazy at work. Don't pray, don't go to places of worship, and don't read the holy books. Starting from this basis, all elements within the Kaera Padangsul village community need to network and work together to assist in the development of teenagers aged 12-18 years, so that the future of teenagers at that age can be achieved in accordance with their dreams and their lives. will be better and more prosperous.*

---

## **PENDAHULUAN**

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat dengan keanekaragaman yang kompleks, yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Keanekaragaman ini disebut sebagai masyarakat Multikultural. Multikultural diartikan sebagai keanekaragaman budaya yang berbeda-beda, tetapi dipersatukan dalam bingkai budaya Indonesia. Dalam bukunya, M. Ainul Yaqin menjelaskan beberapa pandangan tentang kultur (Elizabeth B. Taylor 1832-1917) dan (LH Morga 1872-1917) menjelaskan bahwa kultur adalah sebuah budaya yang bersifat universal terhadap manusia dalam berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat. (Emile Durkheim 1858-1917) berpendapat bahwa sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol di dalam sebuah masyarakat untuk diterapkan. (Ruth Benedict 1887-1942) dan (Margareth Mead 1901-1987), menjelaskan kultur adalah kepribadian tersebut ditentukan oleh kepribadian anggotanya (Yaqin 2021, 1-2).

Dari sudut pandang tersebut, telah menjelaskan bahwa setiap budaya memiliki tampilan yang berbeda-beda sesuai pada konteks penggunaannya. Seperti setiap daerah memiliki minuman tradisional yang mengandung alkohol. Nama-nama minuman beralkohol di setiap daerah berbeda-beda, misalnya: Batak (*Tuak Batak*), Bali (*Arak Bali*), Maluku (*Sopi*), Nusa Tenggara Timur (*Sopi/tuak*). Minuman beralkohol sendiri adalah minuman etanol (C<sub>2</sub>H<sub>5</sub>OH) yang diolah dari hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara fermentasi dan destilasi. (Lestari 2019: 128)

Menurut (WHO, 2017) bahwa saat ini terdapat kecenderungan peningkatan angka pecandu alkohol disetiap negara yang mencapai 64 juta orang yang mengalami ketergantungan adalah 50% diantaranya orang dewasa dan anak dibawah umur. Data WHO Melaporkan 6 dari 10 negara dengan tingkat konsumsi per kapita tertinggi salah satunya negara Indonesia. Di Indonesia jumlah remaja dengan usia 14-20 tahun yang mengkonsumsi minuman alkohol mencapai 4,9%. (Lestari 2019: 128)

Menurut data dari Badan Narkotika Nasional, bahwa pada tahun 2012 prevalensi penyalahgunaan minuman beralkohol mengalami peningkatan yaitu 22% menjadi 50% dari total populasi yang ada. Secara global saat ini, menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2018-2020 didapatkan penduduk dengan usia 14-16 tahun yang mengkonsumsi minuman beralkohol. (Noya 2022:125–126). Sedangkan pada tahun 2021 yang mengkonsumsi alkohol di Indonesia tercatat sebesar 0,49 liter per kapita atau turun dari 6,7% ditahun sebelumnya sebesar 0,30% liter per kapita. (Noya 2021:125–126).

Jumlah konsumsi alkohol berdasarkan pedesaan mencapai 0,61 liter per kapita, sedangkan pada konsumsi perkotaan mencapai 0,23 liter per kapita. Minuman keras terdiri dari tiga golongan yaitu minuman keras golongan A (kadar etanol 1- 5%), minuman keras golongan B (kadar etanol 5-20%) dan minuman keras golongan C (kadar etanol 20-50%). (Noya 2022:125–26). Nalle dan Silla mengutip pernyataan Darmawan, menyatakan bahwa minuman keras merupakan minuman yang mengandung etanol, dan etanol adalah bahan psikoaktif yang jika dikonsumsi akan menyebabkan penurunan kesadaran pada tubuh manusia. (Nalle and Sila 2020: 250–309).

Menurut data Riskesdas tahun 2007 prevalensi penduduk Indonesia umur 10 tahun keatas yang mengkonsumsi alkohol selama 12 bulan terakhir sebesar 4,6% dan yang mengkonsumsi dalam 1 bulan terakhir sebesar 3% yang menunjukkan prevalensi yang sangat rendah. Namun terdapat 3 provinsi yang memiliki prevalensi tinggi, yaitu: Gorontalo 12,3%, Sulawesi Utara 17,4%. Nusa Tenggara Timur 17,7%. Secara umum prevalensi peminum alkohol di Provinsi NTT adalah 17,7%, angka ini jauh lebih tinggi dari angka prevalensi nasional 3,2%. (Edo, Artawan, and Sasputra 2019: 502). Proporsi minuman alkohol jenis bir yang dikonsumsi penduduk laki-laki di NTT yang berusia 15 tahun yang tinggal di kota dalam 1 bulan terakhir 23,4 %, jauh lebih rendah dibandingkan dengan minuman beralkohol tradisional 52,4%. Dari data di atas diketahui bahwa perilaku minum alkohol di NTT sangat tinggi. Perilaku minum alkohol, dalam jumlah sedikit walau mungkin bersifat protektif terhadap penyakit kardiovaskular untuk kelompok usia menengah ke atas, tetap meningkatkan resiko untuk mengalami kecelakaan. Konsumsi dalam jumlah banyak dan lama dapat menyebabkan sirosis hati, gangguan pankreas, penyakit kardiovaskuler, gangguan kognitif dan bunuh diri. (Edo, Artawan, and Sasputra 2019: 502)

Tuak berasal dari pohon enau, dalam bahasa Kaera di Alor menyebutkan *Thohck Bur* (*tuak enau*) memiliki kandungan alkohol yang tinggi, sedang dan rendah. Kategori Kandungan alkohol ini menyesuaikan dengan pengguna minuman alkohol seperti tuak. Ariston menjelaskan, pengguna minuman tuak dengan kategori (1) Minum 1 gelas tuak, masih disebut kandungan alkoholnya rendah (2). Minum 2 gelas tuak, disebut kandungan alkoholnya sedang (3). Minum di atas 3 gelas tuak, disebut kandungan alkoholnya tinggi. Menurut kepala dusun AMI, hasil produksi minuman tuak ini memiliki nilai jual yang cukup terjangkau di kalangan masyarakat. Minuman tuak memegang peranan penting bagi kehidupan perekonomian masyarakat Kaera-Padangsul. Oleh karena melalui nilai jual yang diperoleh dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi pada sisi yang lain, bahwa warga Kaera-Padangsul telah memiliki kebiasaan minum tuak, karena kebiasaan tersebut sudah lama membudaya. Sehingga cukup sulit untuk meninggalkan warisan budaya minuman alkohol dari nenek moyang.

Keprihatinan mendalam atas kebiasaan keluarga, lingkungan, serta remaja usia 12-18 tahun yang telah minum-minuman tradisional yang mengandung alkohol tinggi. Pengguna minuman alkohol dapat menimbulkan beragam masalah yang terkait dengan kesehatan. Sebagai contoh penyakit yang diakibatkan oleh konsumen secara berlebihan adalah kerusakan jaringan otak, penyakit hati, gangguan sistem pencernaan, gangguan kelenjar, gangguan sistem otot, kerusakan jantung dan kanker. Noya mengatakan bahwa kebiasaan mengkonsumsi alkohol dapat mengganggu kesehatan apalagi jika dikonsumsi secara berlebihan dan terus-menerus dapat mengakibatkan gangguan pada fungsi hati dan kerusakan pada jantung (Noya 2022:125). Selain mengganggu faktor kesehatan, mengganggu juga faktor pendidikan remaja (putus sekolah), lingkungan (melakukan huru-hara), sosial (hubungan dengan sesama menjadi tidak kondusif) dan spiritualitas remaja usia 12-18 tahun (tidak beribadah, berdoa dan membaca kitab suci).

## **KAJIAN LITERATUR**

Adapun beberapa penelitian relevan yang peneliti jadikan sebagai pembanding data bahwa penelitian ini memuat nilai pembaruan. Nale dan Sila menuliskan topik tentang “Analisis strategi pengembangan usaha minuman tradisional beralkohol (sopi/tuak) di desa Maubesi kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara”. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa tuak merupakan salah satu usaha warisan nenek moyang yang secara turun temurun telah dilakukan ratusan tahun yang lalu. (Nale dan Sila 2020: 52). Mengindikasikan bahwa di tengah nilai kultural yang begitu kuat dalam berbagai ritual

adat dengan turut menghadirkan tuak sebagai simbol kebersamaan, untuk mampu menghidupi para produsen tuak. Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis di Desa Maubesi Kecamatan Insana dengan beberapa produsen, misalnya Bapak Fidelis Tas'au mengatakan bahwa: Setiap tahun terhitung dari bulan juni sampai dengan bulan november, permintaan tuak sangat tinggi. Akibatnya mereka terpaksa harus meninggalkan kebunnya dan fokus dalam memproduksi tuak untuk memenuhi permintaan konsumen. Kemudian Nalle dan Sila menambahkan bahwa Usaha ini sangat potensial untuk dikembangkan akan tetapi terbentur dengan regulasi pemerintah yang tidak menguntungkan. Seringkali yang menjadi korban “kegananasan” aparat dalam melakukan razia adalah mereka sebagai produsen pertama akan tetapi para pedagang perantara (trader) yang memiliki modal besar justru lebih menikmati margin keuntungan yang besar dalam mata rantai tata niaga. (Nalle dan Sila 2020:6).

Penelitian terdahulu berikutnya adalah “Perilaku mahasiswa rantau NTT dalam mengkonsumsi minuman keras tuak di kota Surabaya”. Mereka mendapatkan minuman keras tuak/sopi dari teman-teman yang menjual di daerah kota Surabaya. Kemudian mereka mengkonsumsi pada saat syukuran wisuda, pesta ulang tahun dan pada saat kedatangan tamu baru. Kebiasaan minum-minum tuak juga dilakukan dalam keseharian mahasiswa NTT di kontrakan dan kos-kosan bersama teman-temannya. Dengan adanya kebiasaan mengkonsumsi tuak/sopi tersebut memberikan dampak terhadap lingkungan sosial diantaranya: Berkonflik dengan masyarakat tempat tinggal, berkonflik dengan teman sebaya, dan membuat keresahan-keresahan di lingkungan tempat tinggal. Mahasiswa NTT juga terkadang mengalami diskriminasi dan mendapatkan cap negatif dari masyarakat setempat karena perilaku mereka dianggap tidak menyesuaikan diri dan juga melanggar norma, aturan, dan istiadat masyarakat setempat. (Saverus 2019: vi).

Jadi inti dari penelitian terdahulu, yakni peneliti pertama telah menekankan pentingnya strategi pengembangan pengelolaan tuak/sopi, karena sopi merupakan salah satu usaha warisan nenek moyang yang telah dilakukan ratusan tahun yang lalu, dengan tujuan supaya generasi berikutnya memperoleh kesejahteraan yang layak melalui usaha tuak/sopi. Sedangkan peneliti kedua menekankan mengenai kebiasaan-prilaku minum-minuman tuak/sopi, oleh mahasiswa rantau asal NTT di kota Surabaya. Dari penelitian yang ada menjelaskan tentang hubungan mereka dengan lingkungan sekitar, tidak lagi menjadi kondusif. Tujuan dari penelitian itu, adalah untuk mengetahui hubungan pengguna sopi/tuak, serta dampak negatifnya bagi mahasiswa rantau asal NTT di kota Surabaya.

Berasaskan pada penelitian di atas, maka penelitian ini menekankan mengenai: (1) Konsistensi pembahasan pada istilah tuak, bukan pada istilah sopi. Karena Menurut tradisi Kaera Padangsul sopi dan tuak adalah minuman beralkohol. Namun berbeda dari sisi pohon juga berbeda proses pengolahan sampai pada hasilnya. Menurut Ariston, sopi diolah melalui proses yang panjang, hasilnya berkualitas, namun sopi bukan budaya Kaera-Padangsul. Sedangkan tuak berasal dari pohon enau murni budaya kaera-padangsul Sopi artinya Jadi penelitian ini jelas memiliki perbedaan. Mengingat penelitian sebelumnya menyebutkan sopi dengan tuak itu sama, hal ini nampak pada judul dan pembahasan. Sedangkan peneliti dalam karya ilmiah ini, lebih memilih tuak sebagai jenis minuman alkohol yang berbeda dengan jenis sopi. Perbedaan ini nampak pada jenis pohon, cara mengolah, jenis dan warna hasil, serta tingkat kategori mabuk. (2) Konsistensi judul, sistematika pembahasan materi, objek penelitian serta kajian hasil, yakni menjelaskan dan menganalisis faktor-faktor dan dampak yang dialami pada remaja usia 12-18 tahun di Kaera Padangsul. Jadi fokus penelitian ini, mengenai faktor-faktor dan dampak mengkonsumsi minuman tuak pada remaja usia 12-18 tahun. Tujuannya supaya semua elemen di desa Kaera-Padangsul terlibat untuk pendampingan pembinaan remaja usia 12-18 tahun. Sehingga meminimalisir dampak negatif yang berkepanjangan untuk masa depan

mereka. Rumusan masalah “Bagaimana analisis dampak perilaku minum tuak pada remaja usia 12-18 tahun di desa Kaera Padangsul”.

### **Terminologi Perilaku**

Perilaku diartikan sebagai tindakan, aktivitas atau kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mencapai atau mendapatkan sesuatu. Perilaku ini dipengaruhi oleh diri sendiri (internal) dan disebabkan oleh pengaruh dari luar (eksternal). Perilaku internal bisa menjadi bagian dari karakter yang dimiliki pada orang tersebut. Perilaku eksternal adalah hal-hal persuasive yang membuat seseorang tersebut tergiur terhadap sesuatu. (Gitleman and Kleberger 2020:11). Menurut Bimo Walgito (2005:10), perilaku merupakan manifestasi kehidupan psikis. Sebagaimana yang diketahui bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dengan adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu. Sedangkan Soekidjo Notoatmojo (1997:118) berpendapat ”perilaku adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri”. Depdiknas (2005) mengatakan “perilaku adalah tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan atau lingkungan.” Dari pandangan biologis, perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktifitas organism yang bersangkutan.

Robert Kwick 1974, dalam (notoadmojo 2005) menyatakan bahwa “perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organism yang dapat diamati bahkan dapat dipelajari.” Perilaku pada manusia dapat dibedakan antara perilaku reflesif dan perilaku nonrefleksif (Bimo Walgito 2005:12). Disamping perilaku manusia dapat dikendalikan atau terkendali (Bimo walgito :2005), yang berarti bahwa perilaku itu dapat diatur oleh individu yang bersangkutan, perilaku manusia merupakan perilaku yang terintegrasi. Yang berarti bahwa keseluruhan keadaan individu atau manusia itu terlibat dalam perilaku yang bersangkutan, bukan bagian demi bagian.

Menurut Notoadmojo (2005:20) faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku dibedakan pada dua jenis yaitu: Pertama, faktor internal, faktor yang berada pada diri individu itu sendiri yaitu berupa kecerdasan, persepsi, motivasi, minat, emosi dan sebagainya untuk mengola pengaruh-pengaruh dari luar. Motivasi merupakan penggerak perilaku, hubungan antara kedua konstruksi ini cukup kompleks. Kedua, faktor eksternal, factor-faktor yang berada diluar individu yang bersangkutan yang meliputi objek, orang, kelompok, dan hasil-hasil kebudayaan yang dijadikan sasaran dalam mewujudkan bentuk perilakunya.

### **Terminologi Tuak**

Tuak merupakan sadapan yang diambil dari pohon enau atau aren (thock bur). Kalau dalam bahasa Indonesia, sadapan dari enau atau aren disebut nira. Salah satu minuman beralkohol yang pembuatannya masih tradisional adalah tuak, tuak mengandung alcohol dengan kadar 4% (Ilyas, 2013:18). Dalam kehidupan sehari-hari tuak selain sebagai minuman beralkohol juga dimanfaatkan di dalam kegiatan-kegiatan adat dan keagamaan. Menurut Ariston, ada dua jenis tuak sesuai dengan resepnya, yaitu yang manis untuk konsumsi minuman anak-anak di bawah umur 10 tahun, sedangkan tuak yang pahit dikonsumsi oleh usia di atas 12 tahun (mengandung alcohol). Tuak dalam bahasa Kaera *tohck bur* (tuak enau) merupakan minuman khas masyarakat desa Kaera Padangsul. Oleh karena itu, tuak perlu dipersiapkan oleh setiap keluarga untuk melaksanakan adat, pernikahan, pembangunan dan syukuran. Tujuan dari penyediaan tuak diminum secara bersama-sama pada sebelum kegiatan berlangsung, saat kegiatan berlangsung dan pada akhir kegiatan.

Menurut Noya bahwa minuman tuak merupakan minuman yang mengandung bahan alcohol yang berkadar tinggi dan lama kelamaan akan mengalami kecanduan bagi

pengguna. Minuman tuak adalah jenis minuman keras, ketika dikonsumsi akan memberi dampak pada perilaku seseorang, (Noya 2022). Hatta Sunanto (1983:17)

### **Proses Pembuatan Tuak**

Pohon enau memiliki bentuk fisik yang mirip dengan pohon kelapa sawit dengan buah yang kecil dan daun yang lebar. Kegunaan enau dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat melalui pembuatan secara tradisional. Menurut Ariston Illu selaku kepala desa Kaera tahun periode 2019-2024 mengatakan bahwa proses pembuatan tuak/*thock bur* dengan cara tradisional. Cara untuk pembuatan tuak/*thock bur* adalah diambil dari batang pohonnya, yaitu dari batang enau yang tumbuh. Kemudian dibawakan ke rumah atau pondok yang telah disediakan sebelumnya. Lalu dimasukkan ke dalam tempat penampungan yakni sejenis kubang yang berukuran lebar 1m, tinggi 1-2 m, selama 1 sampai 3 hari. Didalamnya dicampurkan beberapa jenis kayu, berupa kulit kayu, akar kayu setelah itu dipindahkan pada tempat kedua sebagai penampung yakni sejenis drum terbuat dari kayu/pohon besar. Kemudian hasil dari proses yang akan disebut sebagai tuak adalah cair dan berwarna putih atau bening, lalu untuk proses distribusinya adalah dimasukkan dalam botol yang berukuran 1,5 liter dan jerigen yang berukuran 5,10,25,50 liter, kemudian dibagikan kepada para sahabat untuk minum bersama, diperjual belikan bagi masyarakat yang memesan.

Sameon Lalang sebagai perwakilan toko gereja mengatakan bahwa, kategori kedua adalah mengenai tuak/*thock bur* adalah sejenis cairan minuman beralkohol yang merupakan hasil fermentasi. Sebagian besar warga gereja, anak maupun remaja, usia pemuda maupun dewasa sering mengonsumsi minuman beralkohol, dan salah satu minuman yang beralkohol adalah *thock bur* (tuak enau). Cara memprosesnya adalah memasang bambu mengarah ke pohon enau, kemudian membawakan sebatang kayu saat memanjat bambu untuk melakukan pemukulan pertama pada buah atau batang yang keluar dari pohon tersebut. Proses tersebut dilakukan setiap pagi dan sore dalam beberapa waktu untuk memastikan hasilnya.

### **Terminologi Perilaku Minum Tuak**

J. Verkuyl menjelaskan bahwa perilaku merupakan kebiasaan atau perasaan batin yang cenderung melaksanakan sesuatu perbuatan (Saverus 2019; Verkuyl 2005:1). Norman Gesler menegaskan kembali bahwa perilaku minum sopi merupakan suatu kebiasaan tingkahlaku yang mengarah pada moral benar dan salah (Geiser 2003:1-2). Jadi perilaku minum tuak oleh remaja usia 12-18 tahun merupakan suatu kebiasaan di desa Kaera-Padangsul. Perilaku minum tuak pada remaja, biasanya dilakukan pada tempat terbuka seperti di jalan raya, halaman rumah dan di tempat pengambilan tuak dalam bahasa kaera disebut *thock erei*. Mereka tidak saja minum pada tempat yang terbuka, tetapi pada tempat yang tertutup juga, seperti minum didalam rumah dan didalam pondok-pondok yang telah disediakan sebelumnya. Setelah minum tuak enau atau *thock bur* yang tingkat alkoholnya tinggi, mereka mabuk, sehingga mereka sulit mengendalikan dirinya. Ruslia Isnawati mengatakan dampak dari tidak mengendalikan diri jatuh pada pengeroyokan, penganiayaan, pencurian, pembunuhan, pengrusakan barang warga, dan lain sebagainya, sehingga meresahkan masyarakat disekitarnya. Bahkan dampak lain dari perilaku minum tuak remaja menjadi pecandu minuman tuak atau yang dikenal sebagai *alcoholism* adalah: kondisi yang terjadi saat seseorang mengalami ketergantungan terhadap alkohol dan merasa kesulitan untuk mengendalikannya. (Ruslia Isnawati n.d.:65).

## **Faktor Penyebab dan Dampak Perilaku Minum Tuak**

Peneliti akan menguraikan kategori penyebab remaja usia 12-18 tahun terlibat mengkonsumsi minuman beralkohol seperti sopi atau tuak (thock war itang thock bur), juga menjelaskan tentang dampak positif dan negatifnya setelah remaja mengkonsumsinya.

### **Faktor Budaya**

Secara etimologis kata “budaya” atau “culture” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin “colere” yang berarti “mengolah” atau “mengerjakan” sesuatu yang berkaitan dengan alam (cultivation). Dalam bahasa Indonesia, kata budaya (nominalisasi: kebudayaan) berasal dari bahasa Sanskerta “buddhayah” yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal), (Kusherdiana 2020:12). Penjelasan lain tentang etimologi kata “budaya” yakni sebagai Pemahaman Lintas Budaya. Perkembangan dari kata majemuk “budi daya” yang berarti pemberdayaan budi yang berwujud cipta, karya dan karsa. Dalam perspektif yang lain, Dewantara (Arief, 2015:18) menjelaskan bahwa “budaya” atau “kebudayaan (bahasa Jawa: kabudayaan)” mempunyai persamaan terminologi dengan kata “kultur” (bahasa Jerman), “cultuur” (bahasa Belanda), dan “culture” (bahasa Inggris) yang ke semuanya mempunyai arti hasil/buah dari peradaban manusia. Kata “kultur” tersebut (diadopsi secara utuh dalam bahasa Indonesia) berakar dari bahasa Latin “cultura”, perubahan dari “colere” yang berarti usaha untuk memelihara dan memajukan budi/akal/jiwa. (Kusherdiana 2020:15).

Sutardi mengatakan bahwa budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangkai kehidupan masyarakat yang dimiliki oleh setiap manusia, (Sutardi n.d.2017:13). Dari sini kita bisa melihat bahwa budaya merupakan suatu sistem perspektif yang telah disepakati bersama dalam budaya lokal, untuk menghasilkan suatu tindakan yang nyata terhadap nilai-nilai budaya yang telah dianutnya. Seiring dengan perkembangan zaman dan sistem sosial budaya dimaknai sebagai pengetahuan bersama yang dimiliki oleh sejumlah orang. Budaya lokal merupakan suatu kebiasaan dan adat istiadat daerah tertentu yang lahir secara alamiah, berkembang dan sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. (Sutardi n.d. 2017:18). Dalam arah tersebut kita perlu membedakan antara karakteristik budaya pegunungan dan pesisir pantai. Budaya masyarakat yang tinggal di pedalaman/pegunungan terlihat tenang dengan karakteristik masyarakatnya yang cenderung tertutup, jika dibandingkan dengan budaya masyarakat yang tinggal di pesisir pantai yang karakternya kasar dan cenderung terbuka. Apapun kategori budaya, perlu di filter jika budaya tersebut memengaruhi dan merusak masa depan remaja usia 12-18 tahun.

### **Faktor Ekonomi**

Kata ekonomi merupakan kata serapan dari bahasa Yunani Kuno οἰκονομία yang bermakna "pengelolaan rumah tangga". Kata ini merupakan gabungan dari dua kata, yaitu οἶκος ("rumah") dan νέμω ("pengelolaan; distribusi"). Kata ini tercatat pertama kali digunakan pada karya yang dibuat oleh sebuah gereja pada tahun 1440 untuk menggambarkan sistem pengelolaan atau administrasi. Makna ekonomi yang banyak digunakan saat ini, yaitu ekonomi sebagai sebuah sistem yang digunakan di sebuah negara atau wilayah, mulai berkembang pada abad ke-19 atau ke-20.

Menurut Abraham Maslow, ekonomi adalah salah satu bidang pengkajian yang berusaha menyelesaikan masalah asas kehidupan manusia dengan cara mempersatukan segala sumber ekonomi yang ada berdasarkan teori serta prinsip ekonomi yang dinilai efektif dan efisien. Menurut kepala dusun Amalek Illu bahwa hasil produksi minuman tuak ini memiliki nilai jual yang cukup terjangkau di kalangan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa minuman tuak atau *thock bur* memegang peranan yang sangat penting

bagi kehidupan perekonomian masyarakat Kaera-Padangsul. Oleh karena melalui nilai jual yang diperoleh dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain memproduksi minuman tuak, masyarakat Kaera-Padangsul memiliki perilaku minum tuak yang sudah membudaya, baik di kalangan masyarakat umum maupun pada usia remaja 12-18 tahun.

### **Faktor Sosial**

Istilah sosial adalah berasal dari bahasa latin yaitu *socius* yang menerangkan bahwa segala sesuatu yang lahir dan tumbuh serta berkembang dalam kehidupan bersama. Kata sosial juga berarti suatu tatanan dari hubungan dalam masyarakat yang menempatkan pihak-pihak tertentu misalnya individu, keluarga dan kelompok untuk mengatur secara bersama-sama pada wilayah tertentu. Searah dengan hal tersebut maka para remaja pun memiliki hakikat kebersamaan yakni memiliki kemampuan sosial berupa kesadaran sosial dan pengelolaan sosial yang terus mengalami perubahan-perubahan sejak tumbuh kembangnya usia mereka. Kemampuan sosial remaja menentukan bagaimana mengelolah hubungan, sedangkan kesadaran sosial remaja merupakan kemampuan alamiah untuk merasakan emosi orang lain. Jadi Remaja pada usia 12-18 tahun memiliki kebebasan untuk melakukan apa saja yang mereka pandang baik. (Triwiyanto 2021:8-9). Untuk itu diperlukan kemampuan lingkungan sosial untuk membimbing, memengaruhi, mengembangkan dan membangun ikatan positif terhadap para remaja. Supaya remaja usia 12-18 tahun tidak terpengaruh pada minuman beralkohol tuak/thock.

### **Faktor Keluarga**

Zinudin mengutip pernyataan Duval menyatakan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adaptasi dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental dan emosional serta sosial individu yang ada di dalamnya, dilihat dari interaksi yang regular dan ditandai dengan adanya ketergantungan dan hubungan untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut kesehatan RI keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling bergantung. (H. Zaidin Ali n.d.:5). Jadi keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan dan adopsi dalam satu rumah tangga yang berinteraksi satu dengan yang lainnya dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya. Keluarga merupakan sebuah unit yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak. Unit ini dibangun berdasarkan pernikahan, perkawinan dari orangtua biologis, berbagi tempat tinggal bersama dan disatukan oleh ikatan kasih sayang, kewajiban perawatan, dukungan dan rasa identitas bersama.

Perspektif Alkitab tentang keluarga adalah keluarga yang baik dan selaras dengan prinsip-prinsip alkitabiah dan merupakan keluarga dimana setiap anggota keluarga harus memahami dan memenuhi peran yang telah diberikan oleh Allah. Keluarga bukanlah lembaga yang dirancang oleh manusia, akan tetapi keluarga diciptakan oleh Allah supaya bermanfaat bagi manusia, dan manusia telah diberi tanggung jawab atasnya. Tentunya syarat pertama bagi setiap anggota keluarga adalah memiliki hubungan sejati dengan Tuhan (Ef.5:22-23). (Wendy Sepmady Hutahaean 2021:41-42). Teks ini memberikan pedoman bagi suami dan istri untuk saling memahami tentang kekuatan dan kelemahan antara suami dan istri serta anak, remaja, dan pemuda yang sudah dititipkan oleh Tuhan Allah kepada keluarga tersebut. Misalnya suami harus mengasihi istrinya sama seperti Tuhan mengasihi gereja, dan sang istri harus menghormati suaminya dan secara sukarela tunduk terhadap kepemimpinannya dalam keluarga. Peran kepemimpinan suami harus



dimulai dari hubungan yang intimasi dengan Tuhan Allah, kemudian berlanjut pada pengajaran kepada istri dan anak-anaknya. Para suami diperintahkan oleh Tuhan Allah untuk mendidik anak-anak di dalam ajaran dan nasehat Tuhan (Ef.6:4). Sehingga anak, remaja usia 12-18 tahun tidak terpengaruh pada minuman beralkohol tuak/thockh.

### **Faktor Lingkungan**

Peran negara dalam menciptakan lingkungan yang bersih dari penyalahgunaan alkohol dalam hal ini menjadi sangat vital. Kebijakan dan peraturan perundang-undangan mengenai minuman beralkohol serta pelaksanaan yang tegas menjadi faktor penentu penanganan masalah penyalahgunaan minuman beralkohol (Dhea 2022:6). Meskipun sudah ada undang-undang yang mengatur tentang masalah perilaku minum tuak, akan tetapi khususnya pada perilaku remaja dalam mengkonsumsi minuman sopi/tuak (thockh war itang thock bur), merupakan kebiasaan yang sudah lama turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Sehingga perspektif mengenai hakikat lingkungan yang ideal yang mestinya dilakukan oleh setiap orang termasuk remaja usia 12-18 tahun, tidak berlangsung dengan baik. Justru mengalami perkembangan dan peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ketahun. Peran orang tua, gereja dan pemerintah, diharapkan dapat mencegah perilaku konsumsi minuman alkohol pada remaja usia 12-18 tahun.

### **Faktor Pendiakn**

Pendidikan dapat dikatakan berasal dari dua kata Latin yakni *educotus* dengan istilah jabarannya *educare* dan *educere*. Pertama, memberi arti “merawat, memperlengkapi dengan gizi, agar sehat dan kuat. Kedua, berarti membimbing keluar dari ketidaktahuan menjadi mengetahui tentang dinamika hidup yang lebih baik (Sidjabat 2021:15). Berdasarkan pada pengertian ini pendidikan dapat diartikan sebagai upaya sadar dan bersengaja untuk memperlengkapi seseorang atau kelompok orang guna membimbingnya keluar dari satu tahapan (keadaan) hidup ke suatu tahapan hidup lainnya yang lebih baik. Merujuk pada pengertian pendidikan ini, maka esensi dari pendidikan adalah memberi, merawat dan membimbing semua anggota keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak termasuk usia remaja 12-18 tahun. Sehingga sesama anggota keluarga pun dapat mengetahui dan memahami tentang pentingnya jika pendidikan informal dapat dilaksanakan dengan baik, bertanggung jawab dan berkesinambungan oleh dan untuk di dalam keluarga. Agar mereka tidak terpengaruh dengan lingkungan pendidikan yang kurang menenangkan mengenai dampak dari minum tuak/thockh. Ketika proses ini dilakukan oleh keluarga dengan baik, tentu mendatangkan kebaikan, kenyamanan dan kesejahteraan bagi keluarga terkait.

### **Faktor Spiritualitas**

Para peneliti akademik dan praktisi belum berhasil mencapai kata sepakat dalam mendefinisikan spiritualitas dan religiusitas. Ada yang melihat spiritualitas sebagai bagian dari religiusitas, yang lain berpendapat bahwa spiritualitas sesungguhnya sama dengan religiusitas, hanya saja spiritualitas menggambarkan pandangan yang lebih pribadi karena berhubungan dengan Tuhan. Sedangkan religiusitas adalah sebuah ukuran dan ekspresi dari kegiatan keagamaan, termasuk didalamnya adalah penerimaan akan doktrin gereja dan ritual-ritual keagamaan lainnya.

Faktor spiritualitas sebagai salah satu faktor penentu yang jika dilakukan dengan baik oleh remaja usia 12-18 tahun, tentu mendatangkan kebaikan bagi remaja yang menjalankannya. Bagian spiritualitas yang mestinya dilakukan oleh remaja usia 12-18 tahun, adalah berdoa, membaca Alkitab secara rutin, rajin beribadah di tempat ibadah, serta mengikuti kegiatan-kegiatan gereja lainnya. Juga yang tidak kalah pentingnya adalah

mengambil keputusan untuk menerima Tuhan secara pribadi. Sebaliknya jika hal ini tidak dilakukan dengan baik oleh remaja usia 12-18 tahun, akan terlihat dampaknya secara jelas. Seperti dalam penuturan AMI bahwa usia 12-18 tahun tidak suka berdoa, membaca kitab suci dan ke tempat ibadah karena minum tuak/thockh. Oleh karena itu hasil riset dinamika spiritualitas karya Bambang Budijanto mengatakan sepuluh tahun setelah artikel dari Bryan Myers mempublikasikan riset mereka, yang juga menekankan pentingnya jendela usia 4 hingga 14 tahun sebagai rentang waktu keterbukaan hati manusia untuk mengambil keputusan menjadi pengikut Tuhan. (Budijanto 2018:3).

### **Dampak dari Perilaku Minum Tuak**

Berdasarkan pada penjelasan tentang faktor-faktor penyebab, sehingga terjadinya perilaku konsumsi minuman beralkohol pada usia 12-18 tahun, maka dalam pembahasan berikutnya adalah mengenai dampak dari perilaku minum sopi/tuak (thoch war metmi thock bur).

### **Dampak Kesehatan**

Tri Lestari mengatakan secara umum, senyawa alkohol bersifat *narcosis* atau memabukkan dan berimplikasi pada gangguan kesehatan fisik, jiwa, dan mental. Efek fisik yang dialami dari mengonsumsi minuman beralkohol diantaranya kerusakan hati, ginjal, paru-paru, jantung, pankreas, peradangan lambung, otot saraf, dan gangguan metabolisme tubuh. (Lestari 2019:131). Konsumsi alkohol berlebihan meningkatkan risiko timbulnya lebih dari 200 penyakit, termasuk sirosis hati, tuberkulosis dan beberapa jenis kanker. Bagi kaum perempuan, peluang terjadinya kerusakan saraf otak lebih besar dibanding laki-laki. Konsumsi minuman beralkohol bagi perempuan yang sedang hamil juga dapat merusak jabang bayinya. (Lestari 2019:131).

### **Dampak Ekonomi**

Dari segi ekonomi, jika terjadi peningkatan jumlah pengguna minuman beralkohol khususnya pada usia 12-18 tahun di desa Kaera Padangsul, maka dapat dipastikan bahwa para penjual sopi/tuak (thoch war itang thockh khewo) mengalami peningkatan ekonomi. Akan tetapi harapan itu tidak terealisasi. Hal ini dikarenakan faktor kebersamaan sesuai adat istiadat, yang telah turun-temurun dari nenek moyang mereka menjadi akar masalah. Pada akhirnya faktor minum sopi/tuak secara bersama, lebih diprioritaskan ketimbang faktor jual beli tuak. SIL menjelaskan, dampaknya bagi pembuat sopi tidak mengalami proses pertumbuhan ekonomi yang signifikan, juga pada umumnya para remaja usia 12-18 tahun, yang telah mengonsumsi minuman beralkohol tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, karena masalah ekonomi yang tidak mendukung keberlangsungan pendidikan mereka.

### **Dampak Spiritualitas**

Dalam sebuah penelitian mengenai dampak spiritualitas remaja yang cukup bergeser karena tidak memiliki intimasi kepada Tuhan. Misalnya Myers menyimpulkan bahwa 85% orang Amerika yang menyatakan diri sebagai pengikut Tuhan, mengambil keputusan spiritual sebagai pengikut Tuhan pada usia 4-14 tahun. Akan tetapi pada penelitian berikutnya mengatakan bahwa hanya 43% yang mengambil keputusan sebagai pengikut Tuhan pada usia 14 tahun kebawah. Kemudian hanya 64% yang mengambil keputusan sebelum berusia 18 tahun (Budijanto 2018:3). Data ini menunjukkan dengan jelas bahwa ada pergeseran spiritual para remaja yang cukup signifikan. Hal ini dikarenakan minimnya bimbingan pengajaran dari orangtua, gereja serta perhatian lingkungan. Sehingga mereka mudah terpengaruhi pada beragam hal negatif. SEL menjelaskan mereka terlibat pada

minuman beralkohol tinggi, sehingga dampaknya malas berdoa, baca alkitab, beribadah untuk peningkatan spiritualitas mereka. Jika orangtua, pemerintah dan gereja tidak meluangkan waktu, untuk membina spiritual para remaja usia 12-18 tahun, maka dengan seiring waktu, akan mengalami degradasi spiritual yang sangat signifikan.

### **Dampak Pendidikan**

Mengonsumsi tuak dapat diperbolehkan untuk siapa saja, termasuk para remaja usia 12-18 tahun, untuk menjalankan hubungan orang bersaudara dalam ikatan adat, dimana ketika mengonsumsi tuak dapat menimbulkan dua dampak yaitu negatif dan positif pada tubuh, mental dan kehidupan sosial manusia. Dengan demikian esensi dari pendidikan adalah memberi, merawat dan membimbing semua anggota keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak termasuk usia remaja 12-18 tahun. Sehingga sesama anggota keluarga pun dapat mengetahui dan memahami tentang pentingnya jika pendidikan informal dapat dilaksanakan dengan baik, bertanggung jawab dan berkesinambungan oleh dan untuk di dalam keluarga. (Laksana 2021)

### **Pengertian Remaja**

Masa remaja memiliki beberapa istilah, diantaranya ialah *puberteit*, *adolescere* dan *yout*. Pengertian remaja dalam bahasa latin yaitu *adolescere*, yang berarti tumbuh menuju sebuah kematangan, dari arti tersebut kematangan bukan hanya dari segi fisik, tetapi juga kematangan secara sosial, psikologi dan spiritual. (Ade Tyas Mayasari, 2021:25). Remaja juga didefinisikan sebagai suatu masa peralihan, dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Masa ini juga merupakan masa bagi seorang individu yang akan mengalami perubahan-perubahan dalam berbagai aspek, seperti aspek kognitif, sosial, dan moral. Menurut WHO dalam Mami (2013), yang dikatakan remaja (*adolescence*) adalah mereka yang berusia antara 12-18 tahun. Pengertian remaja dalam terminology yang lain adalah yang dikatakan anak muda yakni mereka yang berusia 15-24 tahun. Atas dasar gagasan mengenai kategori remaja, maka peneliti memilih usia 12-18 tahun sebagai objek penelitian.

### **Perspektif Kristen Mengenai Remaja**

Agustinus, salah seorang bapak gereja, dilahirkan di Tagaste (sekarang di wilayah Algeria) pada tahun 354. Ibunya yang bernama Monika adalah seorang Kristen yang saleh, sedangkan Patrik, ayahnya, adalah seorang kafir yang mempunyai sifat pemarah dan pemabuk. Agustinus dipengaruhi oleh kehidupan ayahnya dan tumbuh menjadi seorang remaja yang hidup menuruti hawa nafsunya, (Cornelis Kuswanto, 2018:6). Pada masa mudanya, selain pandai menghafal ia juga pandai berdusta, berkelahi, mencuri dan seks bebas. Ia pernah hidup di luar nikah bersama seorang wanita muda selama tiga belas tahun, dan dari hubungan asusila ini lahirlah seorang anak laki-laki. Namun melalui pembacaan surat Roma 13:13-14 yang berkata: “Marilah kita hidup dengan sopan, seperti pada siang hari, jangan dalam pesta pora dan kemabukan, jangan dalam percabulan dan hawa nafsu, jangan dalam perselisihan dan iri hati. Tetapi kenakanlah Tuhan sebagai perlengkapan senjata terang dan janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginannya,” Agustinus bertobat. (Cornelis Kuswanto, 2018:6.) Jadi Agustinus yang belum bertobat adalah Agustinus yang hidup mengikuti hawa nafsu sendiri, merugikan orang lain, hanyut dalam kenikmatan dunia dan tidak takut Tuhan. Agustinus yang sudah bertobat adalah Agustinus yang hidup dalam kekudusan, menjadi berkat bagi orang lain, meninggalkan kenikmatan dunia dan takut akan Tuhan serta mengasihi firman-Nya.

Alkitab mengatakan bahwa sebagai orang Kristen, termasuk remaja, tubuh kita adalah bait Allah yang hidup. Paulus amat memperhatikan perbuatan dan tingkah laku

orang Kristen. Ia berkata kepada orang-orang Kristen di Korintus demikian: “Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?” (1Kor. 3:16). Kemudian ia berkata lebih lanjut: “Tidak tahukah kamu bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu?” (1Kor. 6:19). Paulus menulis kepada umat Tuhan di Korintus dengan memakai gaya bahasa retorik “tidak tahukah kamu.” yang mempunyai pengertian bahwa mereka sesungguhnya sudah harus tahu bahwa sebagai orang-orang percaya, tubuh mereka adalah bait Allah yang hidup di mana Roh Kudus diam di dalam mereka. Bagi remaja yang belum mengenal Tuhan, tubuh adalah alat untuk melampiaskan hawa nafsu. Tetapi bagi remaja yang mengasihi Tuhan, tubuh ialah bait Allah yang kudus. Sehingga remaja usia 12-18 tahun sepatutnyalah hidup dalam kekudusan. Ketika percaya Tuhan Yesus sebagai Juruselamat, dimeteraikan oleh Roh Kudus. Karena itu jika kita tetap hidup menuruti hawa nafsu berarti telah mendukakan Roh Kudus. Hidup dalam kekudusan karena dipanggil untuk meninggalkan semua kebiasaan yang dapat memperhamba untuk hidup dalam dosa, seperti pesta pora, mabuk dan judi. Jikalau hal-hal tersebut masih ada pada remaja, perlu memohon kepada Tuhan agar kuasa Roh Kudus memampukan untuk lepas dari perilaku-perilaku yang memperhambanya.

## **METODE PENELITIAN**

Secara umum metode penelitian sebagai suatu aktifitas ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dikatakan sebagai “aktifitas ilmiah” karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori. Dikatakan “terencana” karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana dan aksesibilitas terhadap tempat dan data. Dalam buku metode penelitian karya Commy Semiawan menjelaskan bahwa penelitian sebagai suatu kegiatan yang terorganisir, sistematis berdasarkan data, dilakukan secara kritis, objektif, ilmiah untuk mendapatkan jawaban atau pemahaman yang lebih mendalam atas suatu masalah. (Semiawan n.d. 2021:56). Jadi Karya Ilmiah ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik yang prosesnya bersifat induktif, data yang diperoleh adalah data kualitatif, yang masih perlu diberi interpretasi sehingga dapat dipahami maknanya (Sugiono 2021:2). Sedangkan metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. (Albi Anggito 2018:11). Mengacu pada frase ini, maka diperlukan langkah-langkah sesuai kaidah metode ilmiah. Adapun langkah-langkah yang dimaksud adalah:

Penelitian ini berfokus pada Analisis Dampak Prilaku Minum Tuak Pada Remaja Usia 12-18 tahun Di Desa Kaera-Padangsul. Peneliti mendatangi lokasi ini dengan pertimbangan bahwa di desa Kaera ini terkenal dengan sistem sosial maupun budaya kebersamaan yang sangat toleran. Pada aspek yang lain bahwa peneliti turun lapangan untuk mengenal masyarakat setempat, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang sesuai dengan masalah peneliti. Waktu penelitian, dilakukan sejak bulan September sampai dengan bulan Oktober 2023. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, peneliti melakukan wawancara mendalam pada 5 orang, dengan klasifikasi 2 orang pemerintah setempat, 1 orang toko gereja dan 1 orang guru, 1 orang mewakili keluarga. Hal ini wajib dilakukan sebagai data informan pembanding. Dengan tujuan untuk mendapatkan data yang valid tentang dampak prilaku minum tuak pada remaja usia 12-18 di desa Kaera Padangsul.

Peneliti juga melakukan teknik analisa data yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (1) Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar

akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, tahap ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Sebab, kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam metode pengumpulan data akan berakibat fatal, yakni berupa data yang tidak *credible*, sehingga hasil penelitiannya tidak bisa dipertanggungjawabkan. (Semiawan n.d.). Sedangkan *reduksi data* adalah proses mengubah data rekaman ke dalam pola, fokus, kategori, atau berbagai pokok permasalahan tertentu setelah data terkumpul. Data yang terkumpul dan sudah terekam dalam berbagai catatan saat berada di lapangan tersebut kemudian dirangkum dan diseleksi. (Fitriana, Habyba, and Febriani n.d 2021:68). Jadi reduksi data juga dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan data, dan juga transformasi dari data kasar yang muncul dari berbagai catatan yang tertulis saat dilakukannya penelitian di lapangan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang penulis lakukan melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap 5 orang informan yakni 2 orang perwakilan pemerintah desa Kaera (1) *Ariston Illu (AI)* sebagai kepala desa Kaera Padangsul, (2) *Amalek Illu (AMI)* sebagai kepala dusun di desa Kaera Padangsul. (3) Simeon Lalalang (*SIL*) sebagai perwakilan gereja. (4) *Semri Leng (SEL)* sebagai perwakilan guru, di desa Kaera. (5), *Yustina Lalang (YUL)*, mewakili para ibu di desa Kaera-Padangsul. Dari observasi dan wawancara mendalam, maka didapatkanlah data yang akan diuraikan dan dianalisis dalam bab ini.

### **Hasil Informan Mengenai Faktor Budaya**

Apakah konsumsi minum beralkohol seperti tuak adalah budaya lokal desa kaera-padangsul? Menurut *YL* bahwa minuman tuak merupakan budaya lokal masyarakat desa kaera. *AI* menuturkan bahwa minuman tuak merupakan budaya yang sudah melekat pada masyarakat desa kaera. Kemudian *AMI* menjelaskan bahwa minum tuak merupakan budaya yang harus dilakukan. *SIL*, menegaskan budaya minuman tuak harus dilestarikan. *SEL*, mengemukakan hampir semua orang di desa kaera minum tuak karena budaya.

Apakah remaja usia 12-18 tahun mengkonsumsi minuman beralkohol seperti minum tuak? *AI* menjelaskan bahwa kebanyakan usia remaja 12-18 tahun juga mengkonsumsi minuman tuak. *AMI* memaparkan hampir semua usia remaja 12-18 tahun minum tuak. Menurut *SIL*, semua remaja dapat minum tuak di desa kaera. *SEL*, menjawab bahwa ada remaja yang minum dan ada yang tidak minum.

### **Hasil Informan Mengenai Faktor Ekonomi**

Menurut bapak-ibu, apakah karena faktor ekonomi, sehingga remaja usia 12-18 tahun minum minuman beralkohol seperti tuak? *AI* menjelaskan ya, karena faktor ekonomi menjadi salah satu bagian penting, baik bagi penjual maupun pembeli. *AMI* menjawab ya, karena salah satu penghasil utama untuk kebutuhan ekonomi. *SIL* menjelaskan bahwa tuak sebagai salah satu nilai tambah ekonomi, *SEL* merespon tuak sebagai salah satu penghasil bagi masyarakat desa Kaera. *YUL* mengatakan minum tuak bersama sebagai nilai yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan faktor kebutuhan ekonomi.

### **Hasil Informan Mengenai Faktor Sosial**

Apakah ada faktor sosial menjadi titik dasar remaja usia 12-18 tahun mengkonsumsi minuman beralkohol seperti tuak? Menurut *AI*, mempererat hubungan sesama. *AMI*, ada motifasi yakni minum untuk gaya-gayaan, supaya teman-teman mereka pun ikut minum. Menurut *SIL*, bahwa faktor sosial yang melatari adalah faktor gengsi.

*SEL*, faktor sosial yang melatari adalah supaya banyak bicara, *YUL* menjawab ada motifasi lain yakni minum supaya bisa percaya diri untuk berbicara pada orang lain.

### **Hasil Informan mengenai Faktor Kesehatan**

Menurut Bapak-Ibu, apakah ada faktor kesehatan para remaja setelah minum minuman beralkohol seperti tuak? *AI*, menuturkan ada gangguan kesehatan. *AMI* menambahkan belum ada data yang valid mengenai faktor kesehatan. Menurut *SEL*, mendengar informasi saja bahwa untuk menyembuhkan penyakit. *SIL*, menjawab belum mengetahui secara jelas. *YUL* menuturkan pasti ada faktor kesehatan, tetapi tidak mengetahuinya.

### **Hasil Informan Mengenai Faktor Keluarga**

Menurut bapak-ibu bagaimana dengan faktor keluarga mengenai remaja usia 12-18 tahun yang mengkonsumsi alkohol seperti minum tuak? Menurut *AI*, orangtua sudah memberikan nasihat, tapi yang menjadi masalah adalah orangtua juga mengkonsumsi minuman beralkohol. *AMI*, orangtua belum memberikan contoh melalui teladan. Karena faktor minimnya sumber daya manusia (SDM) dalam keluarga. *SIL*, menjelaskan keluarga juga menyediakan tuak untuk remaja. *SEL* mengatakan faktor keluarga menjadi penting bagi remaja usia 12-18 tahun. Tetapi masalahnya adalah keluarga juga mendukung, jika remaja minum tuak. *YUL* menjawab menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga.

### **Hasil Informan Mengenai Faktor Pendidikan**

Menurut bapak-ibu bagaimana dengan faktor pendidikan mengenai remaja usia 12-18 tahun yang mengkonsumsi alkohol seperti minum tuak? Menurut *AI*, kebanyakan mereka mengkonsumsi tuak, karena peran orangtua sebagai pendidik kurang memberikan pendidikan informal kepada mereka, berupa nasihat dan teguran. *AMI*, menjelaskan lingkungan dalam pendidikan belum sepenuhnya mendukungnya. *SIL*, menjelaskan bahwa kurangnya peran pendidik dalam keluarga. *YUL* mengatakan bahwa beberapa para pendidik pun mengkonsumsi minuman tuak. Sehingga peran mereka sebagai pendidik tidak berdampak bagi usia remaja 12-18 tahun.

### **Hasil Informan Mengenai Faktor Spiritualitas**

Menurut bapak-ibu, remaja usia 12-18 tahun, ketika mengkonsumsi minuman beralkohol seperti tuak, apakah mereka bisa melakukan spiritual seperti mengikuti ibadah di tempat ibadah? Menurut *AI*, mereka bisa melakukan ibadah tetapi tidak fokus pada ibadah. *AMI* menjelaskan, mereka bisa ke tempat ibadah tetapi mengantuk di tempat ibadah karena mabuk alkohol. *SIL* menjelaskan bahwa mereka tidak ke tempat ibadah. *SEL* menyebutkan mereka ke tempat ibadah tetapi tidak fokus pada firman Tuhan, doa dan pujian. *YUL*, menjawab mereka tidak ke tempat ibadah karena mabuk.

### **HASIL INFORMAN MENGENAI DAMPAK MENGGUNAKAN TUAK/THOCH**

Setelah peneliti membahas hasil informan mengenai faktor-faktor penyebab perilaku remaja usia 12-18 tahun. Berikutnya dalam bahasan ini, peneliti akan menguraikan tentang hasil informan yang berkaitan dengan dampak perilaku minum tuak pada remaja usia 12-18 tahun di desa Kaera-Padangsul.

### **Hasil Informan Mengenai Dampak Budaya Mengkonsumsi Tuak/thoch**

Apakah bapak-ibu mengetahui dampaknya bagi budaya, saat remaja usia 12-18 tahun mengkonsumsi tuak? *AI* menjawab dampaknya bagi budaya mengandung dua hal penting yakni dampak negatif dan dampak positif. Dampak negatifnya adalah nilai budaya

kebersamaan menjadi renggang. Dampak positifnya adalah nilai kebersamaan budaya minum tuak dapat dilestarikan. *AMI* menjelaskan, sebenarnya budaya minum tuak ini baik, tetapi menjadi tidak baik, jika mereka menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk minum tuak, lalu tidak bekerja. *SIL* mengatakan, dampaknya menghargai budaya lokal. *SEL* menyebutkan, ada nilai kebersamaan. *YUL*, mereka bisa bekerja sama sekalipun mereka mabuk karena mengkonsumsi minuman tuak.

### **Hasil Informan Mengenai Dampak Kesehatan**

Apakah bapak-ibu mengetahui dampaknya bagi kesehatan, jika remaja usia 12-18 tahun mengkonsumsi minuman beralkohol seperti tuak? *AI*, mendeskripsikan ada dampaknya yakni batuk dan suka tidur. *AMI* menjelaskan, dampaknya sakit paru-paru, batuk dan bisa meninggal. *SIL*, menyebutkan mabuk, lalu jatuh sakit dan luka badan. *SEL* mengatakan mereka berkelahi sampai berdarah. *YUL* mendeskripsikan tidak mengetahui dampaknya.

### **Hasil Informan Mengenai Dampak Ekonomi**

Apakah bapak-ibu mengetahui mengenai dampak pemasukan ekonominya? Informan *AI*, menjelaskan ada, jika pengelolah tuak, bijak mengaturnya. *AMI* menguraikan ada, tetapi tidak terlalu banyak pemasukannya, karena nilai kebersamaan mengenai minum tuak/thock lebih diprioritaskan. *SIL* menjawab, terkadang ada, terkadang tidak ada pemasukan. *SEL* menjawab, nilai ekonominya besar, jika tuak dapat dikelola dengan baik. *YUL* menjelaskan ada nilai tambahan untuk kebutuhan ekonomi.

### **Hasil Informan Mengenai Dampak Sipsiritualitas**

Bagaimana dampak spiritualitas para remaja usia 12-18 tahun, ketika mengkonsumsi minuman tuak? Menurut *AI*, rohaninya tidak sehat. *AMI* menjelaskan tidak suka berdoa dan pergi ke tempat ibadah. *SIL* menjelaskan tidak suka membaca kitab suci. *SEL* menambahkan mereka tidak suka membangun intimasi kepada Tuhan. *YUL* mengkategorikan: tidak suka berdoa, tidak suka beribadah dan tidak suka membangun intimasi kepada Tuhan. Tetapi mereka suka menyanyi lagu-lagu rohani saat mereka mabuk

### **Hasil Informan Mengenai Dampak Pendidikan**

Apa dampaknya bagi remaja usia 12-18 tahun, saat mereka mengkonsumsi minuman beralkohol seperti minuman tuak? *AMI*, mendeskripsikan kebanyakan mereka tidak melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. *AI*, salah satu dampaknya adalah putus sekolah. Sedangkan menurut *SEL*, mereka bisa lanjutkan studi tetapi tidak bisa melepaskan diri dari tuak, akhirnya masa studi tidak sesuai dengan waktu yang ditetapkan. *SIL*, menambahkan bahwa kebanyakan mereka putus sekolah karena minum tuak. *YUL*, menjawab membujuk remaja lain, untuk tidak melanjutkan studi.

### **Hasil Informan Mengenai Dampak Kelurga**

Menurut bapak-ibu, apa saja dampak bagi keluarga, jika remaja usia 12-18 tahun mengkonsumsi minuman tuak? *AI*, menuturkan ada sebagian remaja yang menantang orangtua kandung untuk berkelahi, dan dari minuman tuak mereka bisa berdamai. *AMI*, terdapat beberapa remaja tidak bekerja, karena mabuk tuak. *SIL*, mengatakan malas bekerja dan suka tidur. *SEL* mengkategorikan melawan pada orangtua, susah di atur dan menang sendiri. *YUL* menyebutkan memukul orang-orang termasuk keluarga kandung yang menegur atau menasihati.

### **Hasil Informan Mengenai Dampak Sosial**

Apa saja dampak sosial setelah para remaja mengkonsumsi minuman beralkohol seperti tuak? *AI* menjelaskan ada dua dampak sosial yakni dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah mereka bisa duduk bersama. Dampak negatifnya adalah mereka bisa melakukan tawuran, pemukulan dan pencurian. Menurut *AMI*, ada dua dampak sosial yakni dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah mereka bisa duduk bersama. Dampak negatifnya adalah mereka bisa melakukan tawuran, pemukulan, pencurian. *SIL* mendeskripsikan bahwa saat duduk bersama, mereka cerita dan tertawa. Tetapi mereka juga saling mengatakan caci maki, yang berdampak pada perkelahian. Sedangkan menurut *SEL*, hubungan diantara para remaja bertambah baik. *YUL* menambahkan bahwa saat mereka mabuk, mereka saling melempar batu, kayu, botol dan benda-benda lainnya yang berada disekitar lingkungan mereka.

### **Pembahasan Hasil Informan Mengenai Faktor–Faktor Penyebab Minum Tuak/Thock dan Dampaknya Pada Remaja Usia 12-18 Tahun**

Berdasarkan hasil Informan mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab utama para remaja usia 12-18 tahun mengkonsumsi minuman beralkohol seperti tuak. Serta hasil informan mengenai dampaknya yang cukup signifikan. Oleh karena itu pada bagian ini, peneliti akan melakukan analisis hasil informan mengenai faktor dan dampak pada perilaku remaja usia 12-18 tahun. Adapun hasil analisis yang ditemukan adalah:

1. Mengacu pada hasil informan bahwa ***budaya*** dan kepercayaan mengenai minum tuak/thock merupakan budaya lokal yang perlu dilestarikan, karena warisan tradisional. Akan tetapi menjadi masalah serius jika budaya minum tuak, disalahgunakan oleh para remaja usia 12-18 tahun di desa Kaera-Padangsul. Oleh karena sesuai hasil penelitian ini, semua informan menjawab ada dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah remaja usia 12-18 tahun, bisa duduk berkumpul bersama, sedangkan dampak negatifnya adalah saling mencaci maki, saling memukul dan bisa berujung pada pertumpahan darah.
2. Bagian kedua dalam penelitian ini adalah ***faktor ekonomi dan dampaknya*** bagi remaja usia 12-18 tahun, saat mengkonsumsi minuman beralkohol tuak. Berdasarkan hasil informan bahwa faktor ekonomi menjadi point penting, saat mengelola dan mengkonsumsi minuman beralkohol seperti tuak. Karena itu semua elemen secara sadar telah mendukung para remaja usia 12-18 tahun, untuk mengkonsumsi minuman tuak. Akan tetapi pada faktanya bahwa, tidak nampak secara signifikan peningkatan ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan mengenai salah satu dampak ekonomi adalah kebanyakan para remaja di usia 12-18 tahun tidak melanjutkan pendidikan dengan baik, karena masalah ekonomi.
3. Merujuk pada hasil penelitian mengenai ***faktor dan dampak sosial*** pada perilaku remaja usia 12-18 tahun. Bahwa faktor sosial sebagai bagian terpenting, yang mendorong para remaja mengkonsumsi minuman beralkohol. Karena dari minuman tuak ini, dapat mempererat hubungan sesama. Akan tetapi jika melihat dari segi yang berbeda bahwa remaja usia 12-18 tahun ini, justru memiliki motifasi yang berbeda-beda antara lain: minum untuk gaya-gayaan, faktor gengsi, banyak bicara dan percaya diri. Dari hasil dan dampak ini, kita dapat menemukan 2 faktor utama yakni faktor sosial yang positif dan faktor sosial yang negatif. Faktor sosial yang positif adalah para remaja ini memiliki hubungan yang baik. Akan tetapi terdapat faktor sosial yang negatif yakni minum karena masalah sosial pribadi remaja yang bertolak belakang dengan hakikat sosial itu sendiri.
4. Menurut hasil penelitian, semua informan mendeskripsikan dengan jelas mengenai pentingnya peran ***keluarga*** dalam mendidik usia remaja 12-18 tahun. Namun yang



terjadi adalah peran pendidik dalam keluarga, kurang mendapatkan respon dari remaja usia 12-18 tahun. Hal ini terjadi, karena keluarga belum menjadi teladan bagi remaja usia 12-18 tahun. Misalnya, keluarga melarang remaja, untuk tidak minum tuak. Tetapi orangtua sendiri mengkonsumsi minuman tuak. Kendala lainnya adalah lemahnya sumber daya manusia dalam keluarga (SDM). Hal ini kemudian berdampak pada ketidaktaatan remaja pada orang tua: mengajak orang tua untuk berkelahi, minum bersama sebagaimana dalam tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang.

5. Sehubungan dengan hasil informan bahwa *faktor kesehatan* itu penting bagi siapa saja, termasuk bagi remaja usia 12-18 tahun. Namun menurut beberapa informan belum mengetahui secara jelas mengenai faktor kesehatan bagi remaja usia 12-18 tahun. Hal ini dikarenakan berhubungan dengan pemahaman informan, yang belum memahami secara komprehensif, terhadap faktor kesehatan remaja usia 12-18 tahun. Tetapi pada sisi lain, informan menyebutkan dengan baik, mengenai dampak minuman beralkohol seperti tuak/thock pada remaja usia 12- 18 tahun. Antara lain, batuk, paru-paru, jatuh lalu luka badan dan malas bekerja.
6. Berasaskan pada hasil informan bahwa faktor pendidikan sangat penting, karena jika faktor pendidikan tidak diusahakan, tentu berimplikasi mayor pada perilaku minum tuak remaja usia 12-18 tahun. Mengingat dalam hasil penelitian bahwa dampak mayor minum tuak pada remaja usia 12-18 tahun adalah tidak melanjutkan studi, saling membujuk remaja lain untuk tidak sama-sama melanjutkan studi. Juga walaupun mereka lanjut studi, tidak selesai sesuai waktu studi yang ditetapkan karena masih terikat dengan minuman tuak. Oleh karena itu, perlu perawatan, memperelengkapi dengan gizi pendidikan, agar sehat akademik untuk melanjutkan hidup ini, kearah yang lebih baik.
7. Berlandaskan pada hasil informan terkait *faktor spiritualitas* remaja. Beberapa informan menyebutkan bahwa lemahnya spiritualitas remaja seperti berdoa, membaca kitab suci, beribadah dan membangun intimasi kepada Tuhan. Karena lemahnya peran keluarga/orangtua, lingkungan, dalam hal ini gereja dan pemerintah, serta sekolah/pendidik kurang memberikan pendampingan pada remaja usia 12-18 tahun. Sehingga hal ini berdampak cukup signifikan pada remaja di desa Kaera-Padangsul.

## SIMPULAN

Tema mengenai analisis dampak perilaku minum tuak/thockh pada remaja usia 12-18 tahun di desa Kaera-Padangsul, merupakan tema yang relevan. Karena sesuai dengan situasi konteks disana. Pada umumnya, para remaja kurang memikirkan tentang masa depan mereka, berupa: pendidikan, keluarga, kesehatan, sosial, ekonomi, lingkungan serta spiritualitas mereka. Salah satu faktor mayor yang melatari adalah mereka mengkonsumsi minuman beralkohol seperti tuak/thockh sampai mabuk. Hal ini muncul, karena telah dipengaruhi oleh ragam faktor yakni faktor internal (diri sendiri dan keluarga) serta faktor eksternal (gereja, pemerintah dan sekolah). Untuk itu peneliti memberikan rekomendasi kepada keluarga, gereja, pemerintah dan pendidik sekolah, untuk saling bekerja sama melakukan pendampingan pembinaan, secara berkesinambungan. Tujuan dari pendampingan ini adalah untuk menyadarkan mereka, sehingga mereka berpikir dengan jernih mengenai masa depannya. Selain itu dapat meminimalisir tingkat perilaku minum tuak/thockh pada remaja usia 12-18 tahun, di desa Kaera-Padangsul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito, 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Budijanto, B. 2018. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Yayasan Bilangan Research Center.
- DHEA, DESI ANANDA. 2022. "ANALISIS SIYASAH TASYRI'YAH TENTANG RENCANA UNDANG-UNDANG MINUMAN BERALKOHOL DAN

- RELEVANSINYA TERHADAP FATWA MAJLIS ULAMA INDONESIA NO. 11 TAHUN 2009 TENTANG HUKUM ALKOHOL.”
- Dr. Wendy Sepmady Hutahaeen, S. E. M. T. 2021. *KEPEMIMPINAN KELUARGA KRISTEN*. Ahlimedia Book.
- Edo, Jefryson Udju, I. Made Artawan, and I. Nyoman Sasputra. 2019. “Efek Pemberian Minuman Sopi Dibandingkan Alkohol Jenis Lainnya Terhadap Gambaran Histopatologi Pankreas Tikus Putih (*Rattus Norvegicus*) Galur Sprague Dawley.” *Cendana Medical Journal (CMJ)* 18(3):501–5.
- Fitriana, R., A. N. Habyba, and E. Febriani. n.d. *Data Mining Dan Aplikasinya : Contoh Kasus Di Industri Manufaktur Dan Jasa*. wawasan Ilmu.
- Geiser, Norman L. 2003. *Etika Kristen*. 4th ed. edited by Wardani Mumpuni. Malang: 2003.
- Gitleman, Lisa., and Johannes Kleberger. 2014. 濟無 *No Title No Title No Title*.
- H. Zaidin Ali, S. K. M. M. B. A. M. M. n.d. *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Egc.
- Kushurdyana, R. 2020. “Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya.” *Pemahaman Lintas Budaya SPAR4103/MODUL 1(1):1–63*.
- Laksana, Sigit Dwi. 2021. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21.” *Jurnal Teknologi Pembelajaran* 1(01):14–22.
- Lestari, Tri Rini Puji. 2019. “Menyoal Pengaturan Konsumsi Minuman Beralkohol Di Indonesia.” *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 7(2):127–41.
- Moleong, L. J., and T. Surjaman. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya.
- Nalle<sup>1</sup>, Frederic W., and Dorenci Sila<sup>2</sup>. 2020. “Analisis Strategi Pengembangan Usaha Minuman Tradisional Beralkohol (Sopi) Di Desa Maubesi Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara Analysis of Development Strategy for Traditional Alcoholic Beverage (Sopi) Business in Maubesi Village, Insana .” *EKOPEM | Jurnal Ekonomi Pembangunan* 5(1):2503–3093.
- Noya, Josephus. 2022. “Dampak Minuman Keras Sopi Terhadap Perilaku Remaja Ditinjau Dari Perspektif Kesejahteraan Sosial.” *Jurnal BADATI Ilmu Sosial & Humaniora* 7(2):2722–3248.
- Remaja, A. Definisi. 2021. “BAB II REMAJA.” *Kesehatan Reproduksi Wanita Di Sepanjang Daur Kehidupan* 25.
- Ruslia Isnawati, S. P. M. P. P. n.d. *PENTINGNYA PROBLEM SOLVING BAGI SEORANG REMAJA*. Jakad Media Publishing.
- Saverus. 2019. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi* 2(1):1–19.
- Semiawan, P. D. C. R. n.d. *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Sidjabat, B. Samuel. 2021. *Strategi Pendidikan Kristen*. PBMR ANDI.
- Sutardi, T. n.d. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. PT Grafindo Media Pratama.
- Triwiyanto, T. 2021. *Pengantar Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Verkuyl, Johannes. 2005. *Etika Kristen*. 5th ed. edited by Staf redaksi BPK. Jakarta: 2005.
- Yaqin, A. 2021. *Pendidikan Multi Kultural*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Wawancara dengan Ariston Illu sebagai kepala desa Kaera-Padangsul  
Wawancara dengan Amalek Illu sebagai kepala dusun Kaera-Padangsul  
Wawancara dengan Simeon Lalang sebagai majelis gereja di desa Kaera-Padangsul  
Wawancara dengan Semri Leng sebagai guru di desa Kaera-padangsul  
Wawancara dengan Yustina Lalang, sebagai ibu yang mewakili keluarga remaja di Kaera